

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan tiga simpulan, yaitu:

1. Kondisi pelaksanaan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah di Kota Semarang pada saat penelitian ini dilakukan, yakni pada 2016, dapat diidentifikasi dan dideskripsikan menjadi dua bagian. Pada tataran proses, pembelajaran Fikih sering berorientasi *teacher-centered*. Artinya, guru masih mendominasi sebagai sumber belajar di kelas. Di samping itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung masih monoton. Dari hasil pengamatan, guru menggunakan ceramah sebagai metode dalam mendampingi siswa di kelas. Lebih lanjut, stimulasi pada ranah kognitif juga memiliki porsi paling banyak daripada afektif dan psikomotor. Pada tataran hasil, pencapaian pembelajaran Fikih lebih banyak mengarah ke ranah kognitif.
2. Pengembangan model COPERSON dalam pembelajaran fikih menghasilkan produk berupa buku panduan guru dan buku siswa yang tujuan pembelajarannya sudah diarahkan pada penguasaan untuk ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Pengembangan COPERSON yang memanfaatkan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) didukung dengan penggunaan setidaknya empat strategi pembelajaran. Dari *cooperative learning* diwakili oleh *Student Team Achievement Division (STAD)*, dari *social family* adalah *Group Investigation* dan *Role Playing*. Sementara dari *personal family* yaitu *Nondirective Teaching*. Sebagian sintaks dari strategi-strategi tersebut kemudian dimasukkan di dalam rencana pembelajaran dan dikombinasikan dengan pendekatan saintifik sebagai acuan penerapan COPERSON. Setelah dilakukan validasi oleh ahli atau pakar di bidang metodologi dan materi terhadap pengembangan produk penelitian ini, serta didukung dengan respon dari guru, hasilnya termasuk pada

kategori sangat layak digunakan. Rata-rata penilaian dua pakar pembelajaran yaitu 85% (sangat layak), rata-rata penilaian dua ahli fikih sebesar 83,75% (sangat layak), dan rata-rata penilaian lima guru fikih sebanyak 85% (sangat layak).

3. Model COPERSOL efektif diterapkan dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah di Kota Semarang berdasarkan *t-test* bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor antara sebelum dan setelah penerapan model tersebut. Hal itu dinyatakan dari nilai *t* hitung pada uji peningkatan kompetensi pada kelas terbatas dan luas. Pada kelas terbatas, nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($5,126 > 1,671$) dan pada kelas yang lebih luas, nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($7,881 > 1,652$). Dengan demikian terdapat peningkatan yang signifikan rata-rata nilai tes kompetensi pengetahuan siswa antara pra dan pascapenerapan Copersol. Sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan copersol juga meningkat. Hal ini terlihat dengan *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($2,401 > 1,652$) untuk peningkatan sikap siswa dan *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($2,420 > 1,652$) untuk peningkatan keterampilan siswa.

B. Implikasi

Setelah memperhatikan temuan yang dipaparkan pada pembahasan terdahulu, muncul implikasi berupa:

1. Perlunya kerja sama intensif dari berbagai pihak untuk mengawal berjalannya pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, pengawas, maupun orangtua. Diawali dari guru sendiri sebagai ujung tombak di kelas, di samping merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, ia pun bertugas untuk mengadakan refleksi sejauh mana proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika misalnya proses dan hasil pembelajaran baru mengarah kepada satu ranah, sesungguhnya akan lebih komprehensif apabila semua ranah tercakup.

2. Pentingnya pemetaan materi pembelajaran yang juga berimplikasi kepada kategorisasi tujuan pembelajaran. Apakah materi berbentuk fakta, misalnya, itu mengerucut kepada pencapaian dari salah satu ranah kognitif, afektif, psikomotor atau justru bisa mem-*backup* ketiganya. Sedangkan untuk materi lain seperti prinsip dan prosedur, maka dapat dijawab melalui pemetaan.
3. Tuntutan bagi pendidik pada umumnya dan guru fikih pada khususnya, bahwa mereka harus lebih kreatif dan inovatif untuk memenuhi tugas utama sebagai pendidik profesional. Kreatif dalam meramu metode pembelajaran, misalnya, dapat diwujudkan dengan sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, mengombinasikan suatu metode dengan metode lain yang sama-sama telah ada sebelumnya. Dengan dukungan sumber daya lain, kombinasi tersebut senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Demikian pula, inovasi pembelajaran dapat terlaksana tatkala ada pemikiran baru terkait penerapan model atau metode yang sama sekali baru.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan pada poin-poin sebelumnya, selanjutnya dapat diajukan rekomendasi bagi sejumlah pihak.

1. Bagi guru, sudah selayaknya ia tetap menjalankan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Guru juga perlu memperkuat diri dengan langkah-langkah sistematis yang dapat mendukung proses dan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti dengan memetakan materi dan tujuan pembelajaran. Di samping itu, perkembangan zaman perlu diiringi dengan kreativitas dan inovasi yang akan berdampak pada kemajuan individu dan kepentingan bersama.
2. Bagi pemerintah, sudah sepatutnya ia memfungsikan sepenuhnya tim pengembang kurikulum untuk membantu guru dalam memetakan materi dan tujuan pembelajaran, serta memfasilitasi pelatihan guru berupa pemanfaatan berbagai model dan metode pembelajaran terkini.

3. Bagi peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan kajian lebih lanjut tidak hanya pada materi salat, kelas tertentu, dan sampel yang terbatas.

